

SISTEM PEWARISAN SENI TRADISI GAMBANG KROMONG PADA SANGGAR SENI JANAKA DI DEPOK JAWA BARAT

Hudaepah

ISBI Bandung

Jalan Buah Batu 212 Bandung

Hudaepah.hudaepah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem pewarisan seni tradisi Gambang Kromong pada sanggar seni Janaka, di Depok Jawa Barat. Kesenian tradisional keberadaannya saat ini sudah mulai terkikis oleh kemajuan zaman modern. Kesenian Gambang Kromong merupakan salah satu kesenian masyarakat Betawi dengan memadukan alat musik gamelan dan alat musik dari Tionghoa. Kesenian ini merupakan akulturasi budaya antara masyarakat Betawi dengan Tionghoa. Keberadaan seni tradisional ini sangat tergantung pada generasi penerusnya dalam mempertahankan dan melestarikannya. Tujuan dalam penelitian ini untuk berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu budaya dan seni. Dalam kaitannya dengan sistem pewarisan seni tradisi Gambang Kromong pada sanggar seni Janaka dilakukan untuk memberikan dorongan dan perhatian terhadap generasi penerus kesenian Gambang Kromong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, di mana metode ini dapat mengungkapkan sistem pewarisan kesenian tradisional Gambang Kromong pada sanggar seni Janaka yang berada di kota Depok. Teknik dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, serta kajian pustaka dalam melengkapi hasil penelitian lapangan.

Abstract

Background: This research was conducted to determine the inheritance system of the Gambang Kromong traditional art at the Janaka art studio, in Depok, West Java. The existence of traditional arts has now begun to be eroded by the progress of the modern era. Gambang Kromong art is one of the arts of the Betawi people which combines gamelan musical instruments and Chinese musical instruments. This art is a cultural acculturation between the Betawi and Chinese communities. The existence of this traditional art is very dependent on future generations in maintaining and preserving it. The aim of this research is to contribute to the advancement of science, especially in the fields of culture and arts. In relation to the inheritance system of the Gambang Kromong traditional art at the Janaka art studio, this is done to provide encouragement and attention to the next generation of Gambang Kromong art. This research is qualitative research using ethnographic methods, where this method can reveal the system of inheritance of the traditional art of Gambang Kromong in the Janaka art studio in the city of Depok. The technique in this research uses in depth interviews, field observations, documentation, and literature review to complement the results of field research.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, seni tradisi (budaya lokal) merupakan salah satu kekayaan budaya yang sampai saat ini belum semuanya memperoleh perhatian yang sama dalam hal pelestarian dan pengembangannya. Sebagian jenis kesenian ini dapat bertahan dengan baik karena masih digemari masyarakat, sebagian lagi dalam keadaan “hidup segan, mati tak hendak”, karena masyarakat tidak lagi begitu menggemarinya, sebagian lagi mungkin memang telah punah, seiring dengan kepunahan individu-individu pendukungnya, karena dianggap tidak ada lagi arti dan manfaatnya. Seni tradisi yang masih hidup belum tentu digemari oleh banyak orang, karena jumlah penggemar bukanlah faktor utama lestari tidaknya seni tradisi ini (Ahimsa-Putra, 2015)

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan di Indonesia yang harus selalu dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan, serta mendapatkan apresiasi dari semua kalangan masyarakat akan kekayaan nilai-nilai budi pekerti luhur yang terkandung dalam kesenian tradisional, sebagai pembentuk kepribadian manusia menuju kearah yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut juga akan memanusiakan manusia secara tidak langsung, melalui implementasi terhadap kehidupan bersosial, tetapi kesenian tradisional dalam tantangan arus globalisasi, tidak diminati generasi muda karena terlalu jadul, kumpang, tidak inovatif, membuntukan kreativitas, monoton, tontonan orang-orang tua, dan tidak keren,.

Budaya lokal di Indonesia ini sangatlah beragam karena Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya yang berasal dari berbagai daerah. Keragaman budaya dengan nilai-nilai yang luhur sepatutnya di lestari agar tidak terjadi pergeseran budaya yang dapat menghambat tercapainya tujuan nasional. (Suparno, 2018)

Upaya mempertahankan warisan budaya kesenian tradisional Gambang Kromong adalah sistem pewarisan terhadap generasi selanjutnya. Sistem pewarisan merupakan salah satu upaya sanggar seni Janaka dalam mempertahankan seni tradisi yang ada masyarakat betawi. Di mana Pewarisan budaya di masyarakat saat ini sudah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya karena faktor eksternal manusia, akan tetapi juga adanya faktor internal pada diri manusia untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. (Darusman, 2019, hlm. 96).

Kesenian akan bertahan selama generasi penerusnya tetap melestarikannya, walaupun hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh para seniman cukup banyak. Pada dasarnya budaya dan seni tradisi memiliki nilai-nilai yang senantiasa harus dilestarikan, dipertahankan, seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan

nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Sanggar Seni Janaka yang berada di kota Depok berusaha mempertahankan seni tradisi Gambang Kromong dengan melatih anak-anak yang ada dilingkungan sekitarnya. Sanggar Janaka merupakan salah satu wadah bagi generasi penerus untuk belajar kesenian tradisional. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang system pewarisan seni tradisi gambang kromong pada sanggar seni Janaka yang berada di kota Depok Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Gambang Kromong

Sebagai ras besar yang telah memiliki budaya unggulan, sudah tentu masyarakat Cina yang tinggal di Batavia juga selalu rindu pada seni mereka, termasuk musiknya. Maka tidak mengherankan apabila pada masyarakat Cina yang ada di Batavia juga berkembang musiknya. Yang di kenal dengan musik Gambang Kromong. Musik ini adalah proses akulturasi dari kebudayaan Cina dan Betawi. Kesenian Gambang kromong ini sering menampilkan lagu-lagu khas Betawi, seperti misalnya lagu khas Batavia yaitu lagu jali-jali dan kicir kicir. (Soedarsono, 2010, hlm. 54).

Gambang kromong adalah sejenis orkes yang memadukan gamelan dengan alat-alat musik Tionghoa, seperti Sukong Tehyan, dan Kongahyan. Gambang Kromong sendiri di ambil dari dua buah alat perkusi, yaitu gambang dan kromong. Awal mula terbentuknya gambang kromong tidak lepas dari seorang pimpinan komunitas Tionghoa yang diangkat oleh Belanda (Kapiten Cina) bernama Nie Hoe Kong (masa jabatan 1736-1740). (Soedarsono, 2010).



Gambar 1. Sumber

www.viva.co.id/edukasi/1534279-4-fakta-unik-gambang-kromong-sejarah-panjang-musik-betawi

Gambang kromong merupakan musik tradisional perpaduan antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan pribumi di Jakarta sehingga di dalam Gambang Kromong kita akan mendengarkan nuansa Cina di dalamnya, itu dikarenakan adanya alat musik Cina yang berupa *konghayan*, *tehyan*, dan *sukong*. Sementara alat musik khas pribumi adalah *gambang*, *kromong*, *kemor*, *kecrek*, *gendang kempul*, dan *gong*.

Gambang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu khusus yang berbunyi halus apabila dipukul atau dimainkan. Bilahan Gambang biasanya berjumlah 18 buah dengan ukuran yang berbeda agar mengeluarkan nada yang berbeda pula. Sedangkan Kromong merupakan alat musik terbuat dari perunggu. Bentuknya seperti alat gamelan pada umumnya, jumlah Kromong sendiri biasanya berjumlah 10 buah (sepuluh *pencon*). Kromong juga merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dan setiap *pencon* juga memiliki nada yang berbeda.

Dalam pertunjukannya, tangga nada yang digunakan merupakan tangga nada pentatonik Cina. Tangga nada tersebut biasa dikenal selendro Cina atau salendro mandalungan. Selain Gambang Kromong alat musik Gamelan yang digunakan di antaranya adalah gong, gendang, suling, dan kecrek. Selain itu juga menggunakan alat musik dari Cina sebagai pengisi melodi seperti *sukong*, *tehyan* dan *konghayan*. Pada saat pertunjukan biasanya lagu yang dinyanyikan dibawakan oleh penyanyi pria dan wanita. Lagu yang dinyanyikan biasanya merupakan lagu klasik Betawi seperti lagu Mas Nona, Gula Ganting, Semar Gunem, Tanjung Burung, Mawar Tumpah dan lain-lain.

Musik Gambang kromong ada dua macam yaitu gambang kromong zaman dulu dan gambang kromong modern. Gambang Kromong zaman dahulu membawakan lagu-lagu asli Betawi yang banyak menggunakan lagu-lagu stambul, di mana Gambang Kromong ini digunakan untuk mengiringi tarian cokek yaitu jenis tarian untuk menghibur tamu yang datang pada pesta perkawinan masyarakat Tionghoa. Gambang Kromong modern adalah jenis musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan teater lenong. Lagu lagunya di sebut lagu-lagu kombinasi yang tidak hanya terdiri dari gambang dan kromong saja, tetapi juga disertai okrek melayu dan orkes dangdut. (Soedarsono, 2010).

Menurut Kayam Seni atau kesenian yang sudah lama dikenal di dalam masyarakat, seringkali disebut kesenian tradisional. Artinya kesenian itu sudah ada sejak dahulu kala dan diturunkan kepada generasi mudanya sampai sekarang Kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat

memiliki fungsi yang amat penting. Hal itu terlihat dalam dua segi, yaitu daya jangkau penyebaran dan fungsi sosialnya.

Penyebaran seni tradisional memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Daya tarik seni tradisional terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok (Sujarno, 2003).

Sistem Pewarisan Seni tradisi Gambang Kromong pada komunitas Seni Janaka Di Depok Jawa barat

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan musik modern mengubah persepsi masyarakat terhadap musik tradisional. Tidak mengherankan suatu saat musik tradisional tergeser oleh keberadaan seni musik modern. Pergeseran tersebut tidak lepas dari media elektronik yang secara terus menerus menampilkan kesenian modern sehingga masyarakat dengan gampangya mengakses kesenian modern dengan media elektronik, bukan mengakibatkan musik tradisional bertahan dan lestari malah membuat seni musik tradisional tergeser bahkan tergantikan.

Sistem pewarisan merupakan salah satu upaya para seniman dalam mempertahankan seni tradisi yang ada pada daerahnya, di mana kita mengetahui bahwa pewarisan budaya di masyarakat sudah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya karena faktor eksternal manusia, akan tetapi juga adanya faktor internal pada diri manusia untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi (Darusman, 2019, hlm. 96).

Pewarisan kesenian sebenarnya sudah terjadi secara turun temurun. Pewarisan tidak hanya dilakukan pada bentuk keseniannya saja, namun juga pada hal-hal yang menyangkut nilai norma yang berlaku dalam masyarakat. Pewarisan dilakukan melalui berbagai cara dan tidak sama bagi setiap jenis kesenian. Pewarisan intinya mengalihkan atau menurunkan sesuatu (dalam hal ini tradisi), dari generasi ke generasi berikutnya. Pengalihan suatu budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya juga bisa disebut sebagai transmisi. Transmisi atau alih generasi merupakan proses alamiah yang terjadi di dalam bermacam-macam kelompok, termasuk di dalamnya kelompok seni pertunjukan. Kesenian sebagai salah satu kebudayaan, merupakan seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang. (Elvandari, 2020)

Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai

pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kepandaianya berbicara dan menulis (Poerwanto, 2008, hlm. 87).

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun proses pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain tempat pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Di sini semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematis. Sementara itu, proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi (*enculturation*) dan sosialisasi (Kodiran, 2004).

Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 23) cara pewarisan budaya pada masyarakat tradisional terjadi secara sederhana, yaitu melalui tatap muka langsung dari mulut ke mulut dan praktek langsung. Masyarakat dengan tipe seniman mewariskan keterampilan seni dengan cara membawa langsung anaknya untuk turut serta dalam berkesenian. Pewarisan budaya dilakukan dengan tatap muka langsung, ketika mitos, legenda, dan dongeng diceritakan orang tua bertatap muka langsung dengan anak-anaknya. Pewarisan budaya sering dilakukan secara berantai, seseorang bercerita kepada temanya, yang kemudian bercerita kepada orang lain, dan seterusnya. Pewarisan ada interaksi antara generasi terdahulu, generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Eksistensi masyarakatnya tidak hanya bergantung pada seni itu sendiri, melainkan juga kepada adat yang mengatur kesenian mereka. Pelestarian dan pengembangan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, sebab pelestarian artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan untuk mempertahankan dalam berkembangnya zaman. Untuk mengupayakan kesinambungan seni tradisi.

Konsep sistem pewarisan pertama kali dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman yang membagi sistem pewarisan menjadi tiga, yaitu: (Elvandari, 2020)

- a) Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*) merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi, yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu keturunannya. Dalam orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu, pewarisan tegak disebut juga *Biological Transmission*, yaitu sistem pewarisan yang bersifat biologis.
- b) Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*), merupakan sistem pewarisan yang terjadi ketika seseorang belajar dari perilaku orang-orang sebaya di sekitarnya, bisa juga dari kawan sepermainan yang mempunyai hubungan dengan tradisi tersebut, serta dianggap sebaya dengan mereka. Sistem pewarisan ini didapatkan dengan cara belajar dari teman sebaya yang bergabung pada grup kesenian, ataupun yang tidak terdaftar sebagai anggota grup kesenian tetapi mempunyai kemampuan menguasai seni yang ada dalam grup tersebut. Kemampuan atau keterampilan teman sebaya bisa diperoleh dengan sengaja. (Nurasih, 2014, hlm. 33).
- c) Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*), merupakan sistem pewarisan yang lebih ditekankan kepada pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan (baik pendidikan formal, informal, maupun non formal).

Model pewarisan dalam kesenian Gambang Kromong memakai ketiga model tersebut. Pada awalnya keterampilan bermain Gambang Kromong ini hanya diwariskan pada anak cucunya. Pewarisan tegak tidak hanya keterampilan yang mereka berikan terhadap anak cucu mereka akan tetapi juga nilai-nilai budaya yang mereka yakini. Hal ini karena dalam pewarisan tegak melibatkan orang tua yang bertanggung jawab secara biologis dan budaya terhadap perilaku anak keturunannya. Jadi sebisa mungkin orang tua mengajarkan kepada anaknya nilai-nilai budaya dan moral yang berkembang dilingkungannya.

Menurut penuturan Pak Kanong sebagai nara sumber dalam penelitian ini asal muasalnya keberadaan kesenian Gambang Kromong ini adalah dari Ayahnya, lalu diwariskan kembali ke anak-anaknya yang sekarang mengelola sanggar seni Janaka yang ada di Depok.

Selanjutnya model pewarisan Gambang Kromong yang ada di komunitas Sanggar Seni Janaka Depok adalah pewarisan mendatar. Hal ini disebabkan karena kesenian Gambang Kromong ini sudah terpuruk keadaannya. Pewarisan mendatar

dalam kesenian Gambang Kromong dapat dilihat dari diajarkannya kesenian Gambang Kromong ini pada siapa saja yang berminat,



Gambar 2. Bapak Kanong Pendiri Sanggar Seni Janaka Depok Jawa Barat (sumber: penulis, 2023)



Gambar 3 Latihan Gambang Kromong pada anak-anak (sumber: peneliti, 2023)

Menurut Pak Kanong, sistem pewarisan ini didapatkan dengan cara belajar dari teman sebaya yang bergabung pada grup kesenian ataupun yang tidak terdaftar sebagai anggota grup kesenian tetapi mempunyai kemampuan menguasai seni yang ada dalam grup tersebut. Kemampuan atau keterampilan teman sebaya bisa diperoleh dengan mempelajari maupun secara otodidak. Belajar dengan sengaja maksudnya bahwa teman sebaya tersebut memang mempunyai keinginan untuk mempelajari seni tersebut, karena faktor keinginan dari hati, keinginan untuk bisa menguasai seni tersebut, sehingga meminta kepada si teman untuk mengajarkan secara langsung padanya.

Selanjutnya sistem pewarisan Gambang Kromong adalah pewarisan miring. Pewarisan miring terjadi pada proses pewarisan kesenian tersebut pada anak-anak sekolah yang ingin belajar Gambang Kromong. Sedangkan pewarisan mendatar terjadi pada proses belajar padepokan seni

yang didirikan oleh Bapak Kanong di sanggar seni Janaka yang ada di Depok.

Menurut Pak Kanong, mengenalkan Gambang Kromong terhadap anak-anak sekolah mempunyai tantangan yang cukup besar di era seperti sekarang ini, di mana anak-anak akan lebih mudah menerima musik modern dari pada musik tradisi. Maka dari itu peran sekolah dalam mengenalkan gambang kromong ini sangat dibutuhkan.

Sebagaimana diketahui bahwa proses belajar kebudayaan melalui sosialisasi dan enkulturasi. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 186-189) sosialisasi adalah pola pembelajaran kebudayaan berdasarkan pada proses pemahaman pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu maupun lingkungan yang menduduki beraneka ragam peranan sosial yang ada pada kehidupan sehari-hari, sedangkan enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari generasi kegenerasi berikutnya. Ada tiga proses belajar yang penting, yaitu dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup dan sebagai bagian dari suatu sistem sosial. Pertama proses internalisasi, kedua proses sosialisasi. Hal ini karena makhluk manusia adalah bagian dari sistem sosial, maka setiap individu harus belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain disekitarnya. Ketiga proses enkulturasi, yaitu proses belajar kebudayaan lainnya. Dalam Proses ini, seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan norma yang hidup dalam kebudayaannya (Poerwanto, 2008, hlm. 88-89).

Kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa peradaban manusia di bumi merupakan hasil dari kebudayaan. Tercatat bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di dunia. Salah satunya adalah kesenian, kesenian ini harus tetap dilestarikan agar tidak terjadi pergeseran budaya yang dapat menghambat tercapainya tujuan nasional.

PENUTUP

Musik Gambang Kromong berkembang di daerah Depok dengan sangat pesat, kehadirannya di wilayah Depok di sambut baik oleh masyarakatnya, namun seiring perkembangan zaman, musik ini banyak mengalami kepunahan dengan adanya

musik-musik moden, namun banyak upaya yang dilakukan oleh para seniman yang ada di daerah Depok terutama seniman Bapak Kanong melakukan upaya-upaya yang sangat luar biasa untuk menajaga ketahanan budaya yaitu melalui pewarisan budaya.

Proses pewarisan musik Gambang Kromong di sanggar seni Janaka melalui tiga tahap yaitu pewarisan Tegak, Mendatar, dan Miring. Dari ketiga tahap proses pewarisan tersebut dapat di lihat melalui proses informal (keluarga dan lingkungan masyarakat) dan nonformal (sanggar). Dalam hal proses enkulturasi informal, keluarga seniman Gambang Kromong mewariskan kesenian tersebut melalui proses pelaziman, di mana anak dibiasakan mengenal, akrab, dan dengan sendirinya akan menyukai dan bermain musik Gambang Kromong tanpa adanya paksaan. Proses enkulturasi melalui lingkungan masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial yang mempengaruhi individu lain untuk turut mempelajari kesenian Gambang Kromong tersebut. Sedangkan proses enkulturasi melalui sanggar dilaksanakan secara teratur dan terprogram dalam latihan rutin di Sanggar Seni Janaka yang ada di Depok, yaitu pada hari Minggu proses pewarisan Gambang Kromong di Sanggar Seni Janaka meliputi tahap pengenalan, melihat, meniru, dan proses pembinaan.

Peran pemerintah daerah juga sangat membantu dalam keberlangsungan pewarisan kesenian Gambang Kromong, dengan adanya festival-festival kesenian daerah yang di adakan oleh pemda, bisa memperkenalkan kesenian Gambang Kromong pada Masyarakat yang ada di Depok dan Masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. (2015) Seni Tradisi, Jati diri, dan Strategi Kebudayaan. *Jurnal Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni, Sumatera Barat: Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar.
- Darusman, Yus., dkk. (2019). Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu. *Jurnal Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*. Volume 3, No 1.
- Elvandari, Evita. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Jurnal Getter*. Vol 3 No 2.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kodiran, Kodiran. (2004). *Pewarisan Budaya dan Kepribadian*. Humaniora.
- Nunung, Nurasih. (2014) Proses Pewarisan Dalang

Topeng Cirebon. *Jurnal Seni Makalangka*, Bandung: STSI Bandung.

Poerwanto. (2008). *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparno, Geri., dkk. (2018) Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan*. Vol 1 No 3.

Sujarno, dkk. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai Fungsi Dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Sedarsono, R.M. (2010) *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.